

Analisis Semiotika Cybercrime Pada Film Unlocked

Ichsanda Kharisma Tifani^{1*}

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang
ichsandakhtf04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kejahatan dunia maya (cybercrime) dalam film *Unlocked* (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kerentanan data pribadi di era digital, yang diperlihatkan melalui kisah seorang korban pencurian data akibat peretasan ponsel. Analisis berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dari elemen visual dan naratif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Unlocked* secara efektif menggambarkan ancaman terhadap privasi digital, dampak psikologis yang dialami korban, serta kompleksitas kejahatan dunia maya di era teknologi informasi. Kesimpulannya, film ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang bahaya peretasan data, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran akan keamanan data pribadi dalam kehidupan digital modern.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Cybercrime, Film *Unlocked*, Keamanan Data, Privasi Digital

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of cybercrime in the film Unlocked (2023) using Roland Barthes' semiotic approach. The primary issue addressed in this research is the vulnerability of personal data in the digital era, portrayed through the story of a data theft victim whose life drastically changes after her phone is hacked. The analysis focuses on the denotative, connotative, and mythological meanings of the film's visual and narrative elements. The findings reveal that Unlocked effectively depicts the threats to digital privacy, the psychological impact on victims, and the complexity of cybercrime in the era of information technology. In conclusion, the film not only provides a realistic portrayal of the dangers of data breaches but also emphasizes the importance of awareness about personal data security in modern digital life.

Keywords: Roland Barthes' Semiotics, Cybercrime, Unlocked Film, Data Security, Digital Privacy

PENDAHULUAN

Film "*Unlocked*" adalah film *thriller* Korea Selatan yang disutradarai oleh Kim Tae-joon yang rilis pada 17 Februari 2023 di Netflix dengan durasi 117 menit dengan genre *thriller* bertema kejahatan dunia maya (*cybercrime*). *Unlocked* menempati peringkat dua daftar Top 10 Netflix Global sejak penayangannya pada Jumat (17/02/2023).



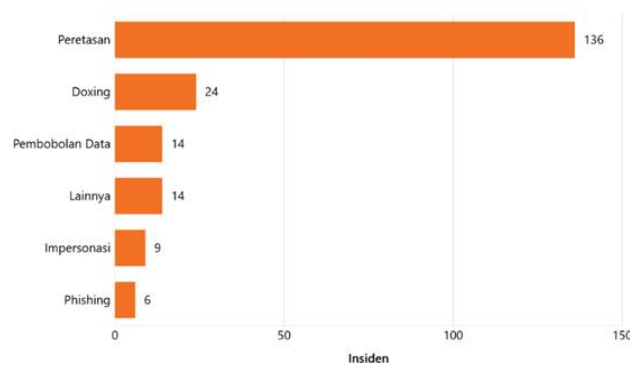
Gambar 1 Sampul Film Unlocked
(Sumber : Film Netflix, 2023)

Film "*Unlocked*" adalah sebuah film *thriller* Korea Selatan yang menggambarkan betapa mudahnya data pribadi seseorang dicuri dan disalahgunakan melalui ponsel yang hilang. Film ini menyoroti bahaya pencurian data privasi dan dampaknya yang merusak kehidupan seseorang, mencerminkan kekhawatiran nyata di Korea Selatan mengenai isu tersebut. Kesadaran publik tentang kerentanan data pribadi terhadap pencurian meningkat melalui film ini, terutama karena Korea Selatan adalah negara dengan penetrasi teknologi yang tinggi, di mana banyak orang bergantung pada ponsel pintar. Hal ini membuat isu keamanan data menjadi sangat relevan. Dalam kenyataan, Korea Selatan telah mengalami beberapa kasus besar kebocoran data, seperti pada tahun 2014 ketika data pribadi 20 juta warga dicuri, yang mencakup nama, nomor telepon, alamat, dan detail kartu kredit.

Di era digital saat ini, data pribadi telah menjadi salah satu aset yang sangat penting dan berharga. Data pribadi mencakup informasi seperti nama, alamat, nomor identifikasi, informasi keuangan, riwayat kesehatan, transaksi media sosial dan *e-commerce*, yang dapat menghasilkan jejak data yang dapat dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan oleh berbagai entitas. Dalam konteks ini, privasi data menjadi isu yang sangat kritis karena berkaitan dengan hak individu untuk mengontrol informasi pribadinya dan mencegah penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. (Sugiarti, R.2022). Dengan adanya internet, aktivitas masyarakat bukan hanya berlaku di dunia nyata namun menjalar ke *cyberspace*, sama halnya atas Tindakan kriminal. Berdasarkan survei APJII 2018, total pemakai internet di Indonesia mencapai 171,17 jt yang menembus 64,8%. Jumlah ini akan naik jika mengingat survei APJII tahun 2017 mendata pemakai Internet di Indonesia berjumlah 143,26 jt yang menembus 54,68%. Pengguna internet di tanah air sebagian besar menggunakan Handphone, pemakai telepon seluler menggapai angka 59,59%, artinya, Masyarakat Indonesia berisiko

menjadi korban tindakan kriminal *cyberspace* lebih dari separuh (Ciptohartono, dkk, 2019).

Dan baru – baru ini Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%.



Gambar 2 Bentuk Serangan Digital yang Terjadi di Indonesia di Tahun 2021
(Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya pelanggaran privasi adalah kurangnya kewaspadaan sebelum mengambil tindakan dalam perlindungan data. Banyak individu dan organisasi yang kurang menyadari pentingnya melindungi informasi pribadi mereka dan tidak mengambil langkah-langkah pencegahan yang memadai. Krisis pendidikan digital di Indonesia memerlukan perhatian serius dan tindakan segera. Dengan meningkatkan literasi digital, memperluas akses internet, dan mengintegrasikan pendidikan digital ke dalam kurikulum, Indonesia dapat merespons tantangan era digital dengan lebih baik dan memanfaatkan peluang yang ada. Krisis digital memperburuk situasi ini. Banyak orang yang belum sepenuhnya memahami cara melindungi diri di dunia digital, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, mengidentifikasi upaya phishing, atau menjaga privasi di media sosial.

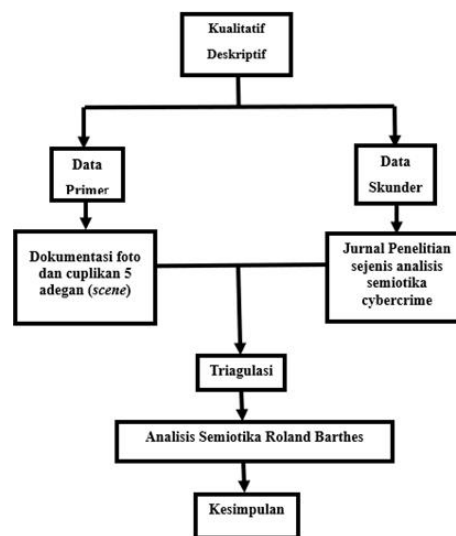
Selain krisis edukasi digital di Indonesia, Masyarakat di Indonesia di era abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan teknologi, internet, komputer, telepon genggam canggih (*smartphone*). Menurut laporan dari *data.ai* pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat pertama dalam hal durasi penggunaan *smartphone* secara global. Rata-rata *screen time* per hari mencapai 5,7 jam, yang merupakan

peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5,4 jam. Durasi penggunaan yang panjang ini menunjukkan bahwa *smartphone* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama untuk mengakses media sosial, berita, hiburan, dan layanan lainnya (*Refactory 2023*).

Dari beberapa kasus dan masalah pencurian data privasi menimbulkan dampak yang tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental korban secara signifikan. Kesehatan psikologis korban sering kali terabaikan dalam penanganan kasus-kasus ini, padahal dampaknya bisa sangat serius

Dengan melihat kompleksitas dan pentingnya isu pencurian data privasi dalam konteks sosial dan teknologi modern, serta peran film sebagai medium yang mempengaruhi sikap masyarakat, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi bagaimana tema ini digambarkan dalam film *Unlocked*. Peneliti ingin memahami bagaimana film ini menggambarkan isu tersebut dan berkontribusi pada diskusi tentang pentingnya menjaga privasi data di era digital.

METODE PENELITIAN



Gambar 3 Bagan Alur Metode Penelitian

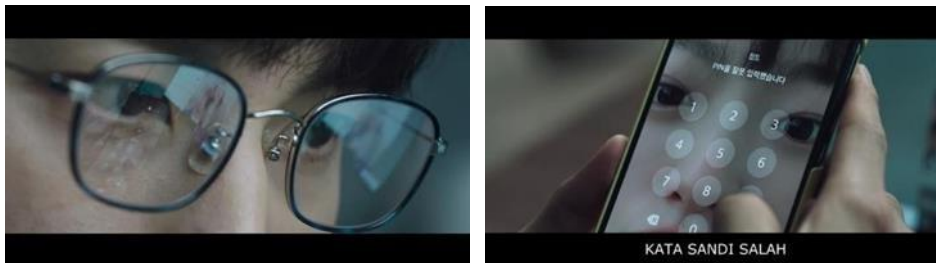
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis semiotika. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dari objek tertentu.

Pada penelitian kualitatif yang akan dilakukan ini menggunakan analisis semiotika dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan pesan mitos. Denotasi merujuk pada makna harfiah dari tanda atau simbol, sementara konotasi mencakup makna yang lebih dalam atau asosiasi emosional yang terkandung di dalamnya. Analisis pesan moral akan meninjau nilai-nilai etis atau pesan implisit yang disampaikan melalui tanda dan simbol dalam objek penelitian. Perubahan ini menekankan pada penggunaan semiotika dengan tiga fokus utama: denotasi, konotasi, dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan 1 (09:51 - 10:17)

Percobaan memasukan kata sandi yang gagal terus menerus



Gambar 4 Denotasi adegan 1
(Sumber : Film Netflix, 2023)

Denotasi dari adegan tersebut adalah seorang pria yang mengenakan kacamata dan duduk di depan layar komputer dengan ekspresi serius, tampak fokus dan sedikit cemas. Dia berulang kali mencoba memasukkan kata sandi ke sebuah ponsel yang jelas bukan miliknya.

Konotasi dari adegan tersebut Tindakan ini sering diasosiasikan dengan kecurangan atau niat jahat, seperti upaya peretasan (hacking) atau penyalahgunaan privasi.

Mitos dalam adegan tersebut adalah Akses Ilegal (Illegal Access), Membuka HP orang lain tanpa izin sering dianggap sepele atau tidak berdampak hukum. Tindakan tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran privasi atau bahkan tindak pidana, tergantung pada undang-undang setempat.

Adegan 2 (16:49 – 17:30)

Pemasangan perangkat lunak pengintai / *Spyware*.



Gambar 5 Denotasi adegan 2
(Sumber : Film Netflix, 2023)

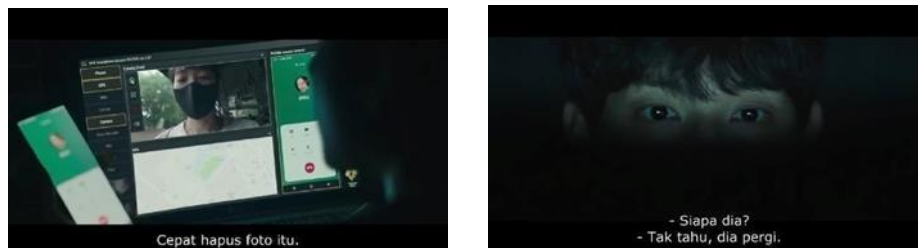
Denotasi dari adegan tersebut terlihat bahwa pria berkacamata yang menyamar sebagai pegawai *service* handphone sedang memasang *spyware* pada perangkat milik korban.

Konotasi dari adegan tersebut yaitu tindakan pemasangan *spyware* pada ponsel korban dapat disebut sebagai "*illegal surveillance*" atau "*spyware installation*" Tindakan ini melibatkan pengawasan *illegal* terhadap aktivitas digital korban, yang jelas merupakan pelanggaran hukum dan privasi.

Mitos pada adegan ini adalah ketika semakin kita bergantung pada teknologi, semakin kita rentan terhadap kontrol eksternal. Film ini mengilustrasikan bahwa *spyware* bukan sekadar alat, tetapi simbol dari ketidakseimbangan kekuatan antara individu dan entitas yang lebih besar .

Adegan 3 (18:19 – 19:30)

Oh Jun-Yeong memantau dan mengawasi Lee Na Mi. ia dapat melihat dan mendengar semua yang dilakukan Le Na-Mi melalui perangkat pribadinya



Gambar 6 Denotasi adegan 3
(Sumber : Film Netflix, 2023)

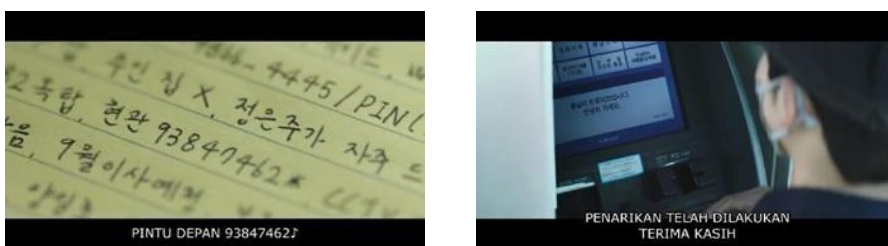
Denotasi dalam adegan ini, terlihat seorang pria berkacamata duduk di ruangan gelap, hanya diterangi oleh cahaya redup dari layar komputer atau ponselnya.

Konotasi dari adegan ini menggambarkan hilangnya otonomi pribadi di dunia digital, di mana individu kehilangan kontrol atas informasi dan aktivitas mereka, serta hak untuk menentukan siapa yang dapat mengakses data pribadi mereka.

Mitos yang tergambar dalam adegan ini adalah Keyakinan bahwa teknologi canggih tidak hanya memberi manfaat, tetapi juga menghadirkan ancaman besar terhadap kehidupan pribadi dan identitas individu.

Adegan 4 (24:56 - 25:30)

Oh Jun-Yeong mendapat informasi data pribadi Lee Na-Mi hingga mengunjungi



rumah dan mengambil uang Lee Na Mi secara diam-diam.

Gambar 7 Denotasi adegan 4
(Sumber : Film Netflix, 2023)

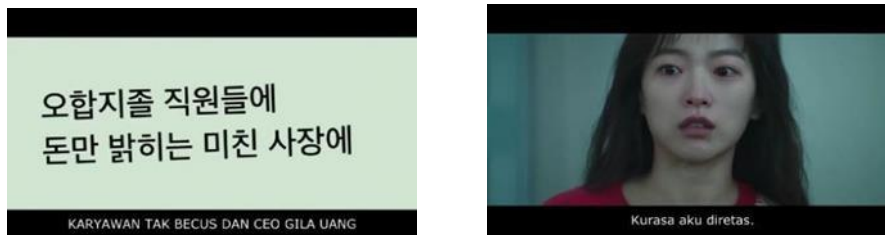
Denotasi dari adegan, terlihat bahwa seorang pria berkacamata dengan sengaja memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan akses ke informasi pribadi seorang wanita, yang tanpa sadar telah menjadi korbannya.

Konotasi dari adegan yaitu tindakan ini merupakan *Financial identity theft* (pencurian identitas finansial). ketika seseorang mendapatkan akses terhadap informasi pribadi orang lain dan menggunakannya untuk keuntungan pribadi tanpa izin.

Mitos dalam adegan ini menggambarkan mitos yakni Ada kepercayaan bahwa individu tidak dapat sepenuhnya melindungi diri mereka dari ancaman digital, karena informasi pribadi mereka mudah disalahgunakan oleh pihak yang memiliki niat buruk.

Adegan 5 (51:58 – 52:50)

Jun-yeong menggunakan ponsel Na-mi untuk membuat berita hoax yang menjatuhkan perusahaannya seolah-olah lee na mi yang melakukan itu.



Gambar 8 Denotasi adegan 5
(Sumber : Film Netflix, 2023)

Denotasi dalam adegan ini, terlihat seorang pria berkacamata yang dengan sengaja memanfaatkan ponsel milik seorang wanita, yang tanpa sadar telah menjadi korbannya.

Konotasi dari tindakan Jun-Yeong yang memanfaatkan ponsel Lee Na-Mi untuk membuat berita hoax yang merusak reputasi perusahaannya disebut sebagai "Penyebaran Misinformasi Digital" atau "Pencemaran Nama Baik Digital".

Mitos dari adegan ini menggambarkan mitos mengenai Hoaks dalam adegan ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi saluran efektif untuk menyebarkan kebohongan yang berdampak besar pada individu dan organisasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital membawa banyak manfaat dalam kehidupan modern, penggunaannya juga menimbulkan tantangan serius terkait privasi, kebebasan individu, dan keakuratan informasi. Teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga membuka peluang terjadinya pelanggaran privasi, seperti tindakan akses ilegal terhadap perangkat pribadi tanpa izin, yang mengancam hak dasar individu. Ketergantungan yang semakin besar pada teknologi menjadikan individu lebih rentan terhadap pengaruh dan kontrol eksternal, baik dari pihak tertentu maupun aktor yang bertujuan buruk, yang dapat mengancam otonomi pribadi.

Oleh karena itu, kesimpulan ini menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko digital, memperkuat regulasi terkait perlindungan data pribadi, serta mendorong pengembangan literasi digital yang baik. Upaya-upaya tersebut menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan dunia

digital sekaligus memastikan bahwa teknologi tetap digunakan untuk mendukung kemajuan tanpa mengorbankan hak dan kebebasan individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Citrazalzabilla, R., & Yusuf, H. (2024). Pencurian data pribadi di internet dari sudut pandang kriminologi. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1823–1830.
- Sugihartati, R. (2022). Peretasan data dan krisis kepercayaan masyarakat. *Media Indonesia*.
- Kartini, L., Botifar, M., & Khair, U. (2023). Analisis judul berita pada surat kabar online Harian Rakyat Empat Lawang: (Kajian semiotika Roland Barthes).
- Hasibuan, E. S., & Putri, E. A. (2024). Perlindungan keamanan atas data pribadi di dunia maya. *Jurnal Hukum Sasana*, 10(1), 70–83.
- Citrazalzabilla, R., & Yusuf, H. (2024). Pencurian data pribadi di internet dari sudut pandang kriminologi. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1823–1830.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/209>.
- Suari, K. R. A., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga privasi di era digital: Perlindungan data pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/JAH/article/view/4484>
- Atmadja, L. P. N. B. (2018). *Sosiologi media: Perspektif teori kritis*.
- Nurhalizah, P. (2023). *Pengaruh pencurian identitas terhadap keamanan keuangan dan data pribadi* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM). Retrieved from <https://repository.iblam.ac.id>.